



# Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



## Akulturasasi Budaya pada Elemen Arsitektur di Rumah Tinggal Phonix Yogyakarta Pascarenovasi

Elisabeth Budianto

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [budiantoelisabeth@gmail.com](mailto:budiantoelisabeth@gmail.com)

### ABSTRACT

*The The Phonix residence, located at Jalan Jendral Sudirman No.18, Yogyakarta, underwent renovation in 1930 by architect Liem Bwan Tjie. This historical building was designated as one of Yogyakarta's Cultural Heritage sites in 2000. During the renovation, Liem Bwan Tjie, known for his modern touch, transformed the originally Indische-style building into a signature piece reflecting his style. This research aims to explore the cultural acculturation that took place in the Phonix residence post-renovation. The study uses a qualitative methodology with descriptive analysis to present data obtained from direct observation and interviews with the homeowner. Direct observation focuses on architectural elements post-renovation, including the façade, flooring, walls and columns, openings, ceiling, roof, and interior layout, to assess their current condition. An interview was conducted with Mrs. Bernie Mulyawati, the homeowner, to validate findings and gather deeper insights into the Phonix residence. The research results reveal that cultural acculturation occurred in the architectural elements, combining Indische architecture, modern architecture, and Peranakan Chinese architecture in the Phonix residence post-renovation.*

### ABSTRAK

Rumah tinggal Phonix yang terletak di Jalan Jendral Sudirman No.18, Yogyakarta yang telah direnovasi pada tahun 1930 oleh arsitek Liem Bwan Tjie merupakan bangunan bersejarah dan telah ditetapkan menjadi salah satu Warisan Budaya

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 27 June 2024

First Revised 15 July 2024

Accepted 20 August 2024

First Available online 1 Oct 2024

Publication Date 1 Oct 2024

#### Keyword:

acculturation;  
architecture;  
residential house;  
modern

#### Kata Kunci:

akulturasasi;  
arsitektur;  
rumah tinggal;  
modern

---

Yogyakarta pada tahun 2000. Pada proses renovasi, Liem Bwan Tjie yang dikenal dengan sentuhan modern mengubah bangunan yang awalnya memiliki gaya arsitektur *Indische* ini menjadi salah satu karya dengan sentuhan khasnya, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi budaya yang terjadi pada rumah tinggal Phonix pascarenovasi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan deskripsi kualitatif untuk menjabarkan data yang diperoleh dari hasil observasi langsung dan wawancara bersama pemilik rumah. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati elemen arsitektur rumah tinggal Phonix pascarenovasi meliputi yaitu fasad, lantai, dinding dan kolom, bukaan, langit-langit, atap, dan tata ruang dalam bangunan untuk memperoleh data terkait kondisi saat ini. Wawancara dilakukan bersama Ibu Bernie Mulyawati selaku pemilik rumah untuk melakukan konfirmasi temuan dan memperoleh informasi terkait kondisi rumah tinggal Phonix lebih dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi akulturasi budaya meliputi gaya arsitektur *Indische*, gaya arsitektur modern, dan gaya arsitektur peranakan Tionghoa pada elemen arsitektur rumah tinggal Phonix pascarenovasi.

Copyright © 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

---

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Yogyakarta merupakan salah satu bukti sejarah peristiwa kolonialisme di Indonesia. Pengaruh Belanda tidak hanya terletak pada aspek sosial dan budaya. Namun, hingga gaya arsitektur yang dapat kita amati pada beberapa bangunan di Kota Yogyakarta. Kekhasan gaya arsitektur yang dipengaruhi Belanda saat itu mengalami proses perpaduan dan adaptasi terhadap iklim serta budaya lokal di Yogyakarta hingga terbentuklah gaya arsitektur *Indische*.

Gaya arsitektur *Indische* dapat mudah dijumpai di Yogyakarta pada bangunan perkantoran, peribadatan, dan rumah tinggal. Salah satunya adalah rumah tinggal Phonix yang terletak di Jalan Jenderal Sudirman No.18. Bangunan ini didirikan pada tahun 1918 oleh Kwik Djoen Eng yang dikenal sebagai “Raja Gula Jawa” yang kemudian dijual pada Liem Djoen Hwat saat resesi ekonomi tahun 1930. Gaya bangunan ini awalnya memiliki gaya arsitektur *Indische* seperti bangunan kolonial pada umumnya. Namun, setelah perpindahan kepemilikan pada tahun 1930, Liem Bwan Tjie yang merupakan seorang arsitek Semarang diminta untuk merenovasi rumah tinggal tersebut dari segi eksterior hingga interior, termasuk mendesain perabotnya. Liem Bwan Tjie merupakan seorang arsitek modern yang berasal dari golongan Tionghoa peranakan. Beliau dikenal karena rancangannya yang didominasi oleh rumah tinggal masyarakat Tionghoa ‘cabang atas’ di kota-kota besar Jawa.

Rumah tinggal Phonix yang mendapat penghargaan Cagar Budaya Yogyakarta pada tahun 2000 dengan kategori vernakular kolonial menjadi bukti akulturasi budaya yang dipengaruhi waktu dari kolonialisme hingga modernisasi, sehingga bangunan ini dinilai penting dan dapat dijadikan bahan penelitian untuk mengetahui akulturasi budaya apa saja yang terkandung di dalamnya pascarenovasi.

### 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana akulturasi budaya yang dapat diamati pada rumah tinggal Phonix pascarenovasi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi akulturasi budaya yang dapat diamati pada rumah tinggal Phonix pascarenovasi.

### 1.4 Kajian Literatur

#### 1.4.1 Gaya Arsitektur *Indische* di Yogyakarta

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang menjadi tempat persinggahan pemerintah kolonial Belanda dan dapat diamati dari berbagai jenis peninggalannya. Masuknya pengaruh Belanda dibuktikan melalui banyaknya bangunan *Indische* di Yogyakarta seperti benteng pertahanan, perkantoran, peribadatan, hotel, stasiun, pabrik, hingga pemukiman (Dinas Kebudayaan DIY, 2014). Gaya arsitektur *Indische* adalah hasil percampuran, adaptasi, dan transformasi budaya Belanda dengan budaya Indonesia yang merespon konteks setempat pada masa kolonialisme (Soekiman & Purwanto, 2018). Gaya arsitektur *Indische* yang tersebar di Indonesia sendiri dinilai unik karena merespon iklim dan budaya setempat, sehingga memiliki ciri yang berbeda-beda (Chanrasari et al., 2018). Menurut beberapa penelitian terkait karakteristik fasad rumah tinggal dengan gaya arsitektur *Indische* yang tersebar di Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut (Aguswin & Akromusyuhada, 2021; Anggraini & Rahmi, 2019; Panggabean et al., 2020):

1. Atap menggunakan bentuk limasan dengan material genteng tanah liat
2. Dinding menggunakan material beton dengan cat warna terang seperti cream atau putih
3. Bukaan jendela dan pintu menggunakan material kayu kombinasi kaca dengan dimensi tinggi
4. Pola fasad yang asimetris dengan komposisi seimbang

Adapun perbedaan temuan seperti lantai yang ditinggikan sekitar 20-60cm serta ornamen minimalis pada ventilasi dan kolom dengan unsur garis lurus (Aguswin & Akromusyuhada, 2021; Anggraini & Rahmi, 2019). Kedua temuan tersebut tidak dapat ditemukan pada kasus rumah tinggal lain. Hal ini mungkin terjadi karena perbedaan keadaan ekonomi dan status sosial pemilik rumah pada masa itu. Selain dapat diamati melalui fasad bangunan, tata ruang bangunan *Indische* juga dapat diamati dari beberapa hal yaitu (Humas DIY, 2022; Nix, 1949):

1. Halaman luas pada bagian depan dan belakang
2. Tata ruang simetris dengan dinding tebal
3. Langit-langit tinggi dan material lantai marmer
4. Pembagian massa yang jelas antara bangunan utama – servis
5. Koridor atau selasar yang menghubungkan antara bangunan utama – servis
6. Beranda depan dan belakang bangunan yang dihubungkan oleh ruang tengah

#### 1.4.2 Modernisasi dan Liem Bwan Tjie

Pada tahun 1920-1930 terutama pada pemerintahan Soekarno, beberapa bangunan baru di Jawa dipengaruhi oleh gaya *art deco* dan gaya modern yang mulai digunakan oleh masyarakat dengan ekonomi menengah keatas dalam mendesain rumah tinggal (Adiyanto, 2020; Kusno, 2007). Liem Bwan Tjie (1891-1966) merupakan seorang arsitek asal Semarang yang dikenal sebagai generasi pertama arsitek modern di Indonesia melalui karya-karyanya yang didominasi gaya modern.

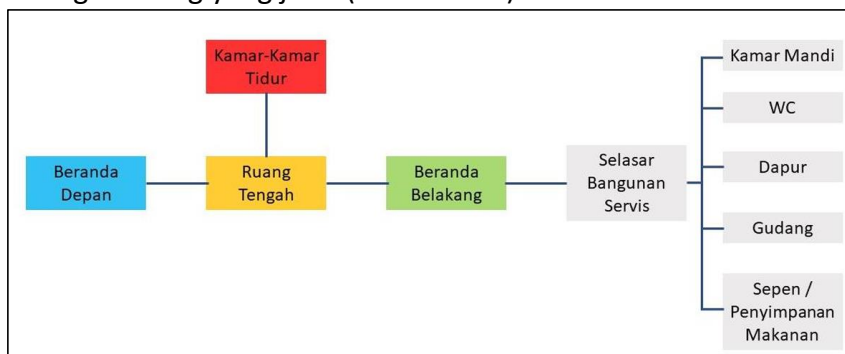
Proses merancang Liem Bwan Tjie sering mengkombinasikan gaya modern dan gaya oriental sebagai bentuk akulturasi budaya (Ulwiyyah & Arifin, 2021) sekaligus sebagai penegas identitas pemilikinya. Nas (2007) juga menjelaskan ciri khas Liem Bwan Tjie yang sangat mudah dikenali dari setiap karyanya adalah denah yang fungsional dan memiliki sentuhan karya, seperti penggunaan jendela kaca warna. Melalui karya-karya sebelumnya juga, Liem Bwan Tjie selalu menerapkan motif batu alam pada dinding luar bangunan, sehingga ciri khas Liem Bwan Tjie dari gaya arsitektur modern dapat ditinjau dari bentuk denah fungsional, penggunaan warna, serta motif batu alam pada dinding eksterior.

#### 1.4.3 Arsitektur Tionghoa di Yogyakarta

Pada awalnya, masyarakat Tionghoa ditempatkan oleh Sultan Hamengkubuwono I di utara Pasar Beringharjo yang kini dikenal sebagai Kampung Ketandan sebagai petugas penghitung pajak (Prasetyo, 2015). Wihardyanto & Usman (2023) kemudian menjelaskan perkembangannya lebih lanjut pada tahun 1902 melalui penerbitan *besluit* no. 10062 P & 10063 P, masyarakat Tionghoa diperbolehkan membangun rumah tinggal secara bebas. Pada awal abad ke-20, masyarakat Tionghoa cenderung menggunakan elemen-elemen arsitektur dari luar Cina khususnya Eropa pada rumah tinggalnya sebagai simbol status sosial sekaligus kolonisasi serta modernisasi (Handinoto, 2010). Karakteristik rumah tinggal komunitas Tionghoa di Yogyakarta dapat diamati sebagai berikut (Wihardyanto & Usman, 2023):

1. Tata ruang dalam bangunan yang pembagiannya jelas terdiri dari bangunan utama, bangunan servis, dan penghubung
2. Sumbu *axial planning* yang sangat jelas antara beranda depan – ruang/ selasar tengah – beranda belakang, sehingga memiliki sirkulasi *axial* (lurus menerus)

3. Orientasi bangunan menghadap ke utara-selatan
4. Bentuk ruang empat persegi panjang dengan penerapan “jian” berupa modul ruang rigid
5. *Innercourt* sebagai area tangkapan sinar matahari, penghawaan, dan pemisah bangunan utama dengan servis
6. Pola hubungan ruang yang jelas (Gambar 1.1)



Gambar 1. 1 Skema pola hubungan ruang pada rumah tinggal masyarakat Tionghoa di Yogyakarta (Sumber: Wihardyanto & Usman, 2023)

#### 1.4.4 Rumah Tinggal Phonix

Salah satu rumah tinggal yang terletak pada area pemekaran pemukiman masyarakat Tionghoa di Tugu Wetan (Wihardyanto & Usman, 2023) dan hingga kini masih bertahan adalah rumah tinggal Phonix. Rumah yang terletak di Jalan Jendral Sudirman No.18, Yogyakarta ini didirikan pada tahun 1918 oleh Kwik Djoen Eng yang dikenal sebagai “Raja Gula Jawa” yang kemudian dijual pada Liem Djoen Hwat saat resesi ekonomi tahun 1930 dan direnovasi oleh Liem Bwan Tjie.

“Phonix” merupakan nama kelompok belajar yang didirikan oleh anak Liem Djoen Hwat, yaitu Liem Ing Wie. Nama kelompok yang didirikan saat itu bernama Delf Studenclock Phonix, sehingga nama “Phonix” dipakai pada rumah tinggal ketika diwariskan kepada anaknya, Liem Liang Hoei untuk mengenang ayahnya. Hingga kini, bangunan tersebut masih digunakan oleh Ny, Bernie Mulyawati (istri Bapak Paulus Wikanto Sulaiman) dan ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Yogyakarta pada tahun 2000 dalam SK Gub Nomor 210/KEP/2010 2010-09-02 (Dinas Kebudayaan DIY, 2000; Handayani, 2008) dalam kategori vernakular kolonial. Rumah tinggal Phonix awalnya memiliki gaya arsitektur kolonial transisi yang muncul sekitar tahun 1890-1915 dengan ciri khas yang muncul sebagai berikut (Hartono & Handinoto, 2006):

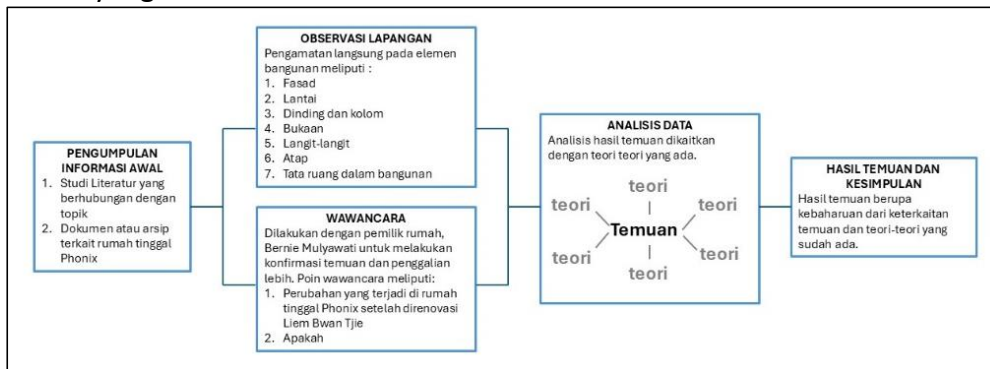
1. Denah simetris dan terdapat ruang tengah yang menghubungkan teras depan dan belakang
2. Terdapat bangunan samping yang disebut pavilion
3. Kolom pilar bergaya Yunani dan Romawi sudah tidak ditemui
4. Bahan utama bangunan adalah kayu dan bata
5. Bentuk atap pelana dan perisai dengan material penutup genteng tanah liat

Arsitektur dan tradisionalisme yang tercermin dapat dipengaruhi oleh beberapa sumber, yaitu arsitektur lokal, arsitektur hindu/ budha, arsitektur peranakan Tionghoa, arsitektur muslim, dan arsitektur Belanda atau Eropa (Santoso & Suryasari, 2013). Pada kasus rumah tinggal Phonix setelah menilik sejarahnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa tradisionalisme yang tercermin yaitu arsitektur lokal dan Belanda, yang dikenal sebagai gaya arsitektur *Indische*, serta arsitektur peranakan Tionghoa yang dituangkan secara modern oleh Liem Bwan Tjie. Hingga kini, belum ada penelitian terkait akulturasi yang terdapat pada bangunan ini meskipun telah ditetapkan menjadi salah satu warisan budaya, sehingga penelitian ini dinilai penting dan bermanfaat.

## 2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan deskripsi kualitatif. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengungkap akulturasi budaya yang terjadi pada rumah tinggal Phonix melalui beberapa tahapan sebagai berikut (Gambar 2.1):

1. Pengumpulan informasi awal dengan studi literatur, dilakukan melalui pengumpulan data dan laporan yang mencakup teori dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik penelitian sebagai data awal.
2. Observasi lapangan, dilakukan dengan sistematis melalui pengamatan secara langsung di lapangan untuk mengidentifikasi akulturasi budaya pada aspek-aspek fisik bangunan mengacu pada penelitian terdahulu pada kajian pustaka dengan tipologi serupa meliputi elemen pembentuk bangunan yaitu fasad, lantai, dinding dan kolom, bukaan, langit-langit, atap, dan tata ruang dalam bangunan. Data yang diperoleh pada tahapan ini adalah foto dokumentasi terkait kondisi objek saat ini.
3. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur dengan narasumber Bernie Mulyawati, yang merupakan pemilik rumah untuk melakukan konfirmasi temuan dan penggalian informasi lebih lanjut terkait objek yang diteliti. Data yang diperoleh pada tahapan ini adalah catatan dari hasil wawancara terkait informasi tambahan terkait objek.
4. Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi untuk memperoleh kesimpulan terkait akulturasi budaya yang terjadi pada rumah tinggal Phonix dan didiskusikan dengan teori-teori yang sudah ada untuk menemukan kebaharuan.



Gambar 2. 1 grafik metode penelitian  
(Sumber: peneliti, 2024)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi akulturasi budaya pada rumah tinggal Phonix dilaksanakan pada beberapa elemen bangunan dengan hasil sebagai berikut:

### 3.1 Fasad, dinding, dan atap

Pada tampak depan bangunan memiliki bentuk asimetris dikarenakan terdapat serambi pada bagian depan. Apabila dilihat dari karya Liem Bwan Tjie yang lain seperti Oei Tiong Ham Concern, keberadaan serambi berfungsi sebagai isolasi panas (Murtomo, 2008). Meskipun memiliki bentuk asimetris, fasad rumah tinggal Phonix memiliki komposisi yang seimbang (Gambar 3.1). Hal tersebut sesuai dengan karakteristik rumah tinggal kolonial yang lebih menekankan pada keseimbangan (Ronarizkia & Giriwati, 2020). Meskipun peletakkan elemen pada fasad tidak simetris, keseimbangannya dapat diamati pada pengolahan bukaan pada fasad depan, sehingga tidak dominan pada sisi kiri maupun kanan. Penggunaan atap berbentuk limasan dengan material genteng tanah liat serta warna dinding cream juga memperkuat gaya arsitektur *Indische* yang nampak pada rumah tinggal Phonix.

Ciri khas Liem Bwan Tjie dapat diamati pada bagian setengah dinding pada fasad yang menggunakan motif batu alam. Motif ini juga dapat ditemui pada rumah tinggal karya Liem Bwan Tjie lainnya di Semarang pada dokumentasi penelitian Setyohadi (2011). Penggunaan material besi pada *railing* dan penyangga topi-topi serta penggunaan elemen lengkung pada *railing* teras juga merupakan gaya arsitektur modern yang tidak dijumpai pada rumah tinggal kolonial di Yogyakarta dan merupakan salah satu bentuk arsitektur modern dengan sentuhan Liem Bwan Tjie.

Fasad rumah tinggal Phonix dapat disimpulkan mengandung gaya arsitektur *Indische* yang dapat diamati dari bagian atap dan dinding, serta gaya arsitektur modern yang dapat diamati dari motif setengah dinding fasad dan penggunaan material besi.



Gambar 3. 2 Fasad depan rumah tinggal Phonix  
(Sumber: peneliti, 2024)

### 3.2 Lantai

Penggunaan material lantai pada rumah tinggal Phonix seluruhnya menggunakan tegel kunci berukuran 20x20cm dengan tiga pola lantai dengan penekanan permainan pola dan warna lantai (Gambar 3.2). Permainan pola geometris ini juga dapat ditemui pada bangunan kolonial di Malang yang menyesuaikan dengan bentuk ruang (Setiati, 2017). Namun, tidak ditemukan pola warna lantai pada bangunan kolonial lainnya, sehingga pola warna ini merupakan ciri khas dari Liem Bwan Tjie.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Mulyawati (2024) diketahui bahwa penggunaan material tegel kunci dilatar belakangi oleh usaha dari pemilik rumah, Liem Ing Wie yaitu Pabrik Tegel Midden Java. Penggunaan tegel kunci ini diperkirakan terjadi pada renovasi rumah tinggal Phonix tahun 1930-an pada masa perpindahan kepemilikan dengan lantai yang sebelumnya tidak dibongkar dan ditumpuk oleh lantai yang sekarang digunakan. Perkiraan ini muncul karena terjadi pemotongan pada daun pintu sehingga proporsi pada daun pintu bagian bawah berubah (Gambar 3.3).



Gambar 3. 3 Pola lantai pada ruang dalam (kiri), teras depan (tengah), dan teras belakang (kanan) rumah tinggal Phonix  
(Sumber: peneliti, 2024)



**Gambar 3. 4 Proporsi pintu yang terpotong pada bagian bawah rumah tinggal Phonix  
(Sumber: peneliti, 2024)**

Terdapat peninggian lantai dari halaman luar menuju lantai pada bangunan utama dengan ketinggian sekitar 60-70cm dan material penutup teraso berwarna abu (Gambar 3.4). Penggunaan teraso dapat ditemukan pada bangunan kolonial karena kelebihanannya mampu menyerap panas, sehingga merespon iklim tropis (Setiati, 2017). Karakteristik peninggian lantai yang ditemukan diperkirakan sebagai simbol dari pemilik rumah sebelumnya yang merupakan "Raja Gula Jawa". Karakteristik ini dapat ditemui pada beberapa rumah tinggal kolonial lainnya sebagai simbol status ekonomi pemiliknya yang tinggi sekaligus simbolisasi nilai sakral (Febrianto et al., 2015).



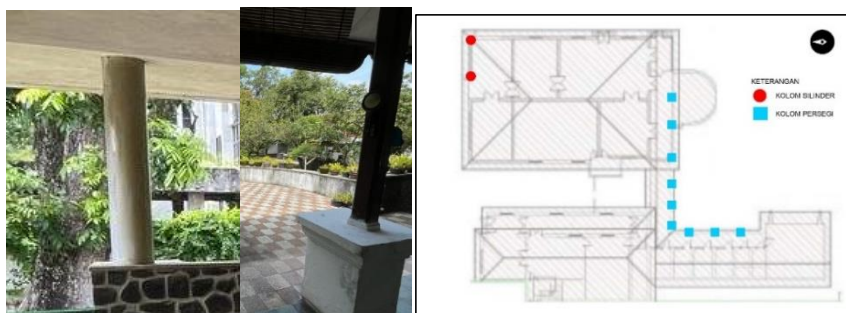
**Gambar 3. 5 Tangga rumah tinggal Phonix  
(Sumber: peneliti, 2024)**

Lantai pada rumah tinggal Phonix dapat disimpulkan mengandung gaya arsitektur *Indische* pada bagian peninggian lantai dan material pada tangga yang menggunakan teraso, serta gaya arsitektur modern khas Liem Bwan Tjie pada hasil renovasi yang dapat diamati pada pola lantai yang menekankan permainan warna pada seluruh bagian rumah Phonix.

### **3.3 Kolom**

Kolom pada rumah tinggal Phonix tidak terlalu menonjol seperti rumah kolonial di Yogyakarta yang dapat diamati dari fasad depan. Kolom yang terekspos merupakan kolom pendukung untuk menyangga topi-topi pada teras depan dengan material besi berwarna abu dan pada teras belakang dengan material kayu (Gambar 3.5). Jika dilihat dari bentuknya, baik kolom silinder dan kolom persegi tanpa ornamen dapat ditemui pada rumah kolonial di Yogyakarta (Panggabean et al., 2020). Apabila dilihat dari jumlahnya, kolom dengan bentuk silinder hanya terdapat pada teras depan saja (Gambar 3.5), sehingga dapat diartikan merupakan hasil renovasi dari Liem Bwan Tjie. Kolom kayu dapat ditemukan pada teras belakang hingga ke bangunan servis pada bagian belakang rumah tinggal Phonix (Gambar 3.5). Penggunaan kolom kayu ini juga dapat dijumpai pada bangunan kolonial lain dengan

posisi peletakan yang serupa, yaitu di serambi dan selasar untuk menyangga atap (Sukarno et al., 2014).



Gambar 3. 6 Kolom pada teras depan (kiri), teras belakang (tengah), dan peletaknya pada rumah tinggal Phonix (kanan)  
(Sumber: peneliti, 2024)

Kolom pada rumah tinggal Phonix dapat disimpulkan mengandung gaya arsitektur *Indische* dan gaya arsitektur modern khas Liem Bwan Tjie.

### 3.4 Bukaannya

Bukaan pada rumah tinggal Phonix terbagi menjadi 3 tipe yaitu tipe fasad depan, ruang dalam, dan area servis. Bukaan pada fasad depan menggunakan material kayu dan kaca (Gambar 3.6). Jika dilihat dari tekstur dinding pada fasad depan (Gambar 3.6), terdapat bukti bahwa dinding sebelumnya memiliki bukaan yang lebih tinggi dan ditutup.

Penambahan teralis besi pada bukaan fasad depan berasal dari penambahan yang dilakukan oleh Mulyawati (2024) selaku pemilik rumah sebagai respon terhadap pencurian yang pernah terjadi. Respon keamanan serupa juga dapat ditemukan pada beberapa bukaan bangunan publik yang diberi tambahan teralis (Dwirasa, 2022; Erlianti, 2017). Namun, fokus penelitian ini hanya menyoroti renovasi yang dilakukan oleh Liem Bwan Tjie, sehingga bukaan pada fasad depan dapat disimpulkan memiliki gaya arsitektur modern apabila ditinjau dari material dan bentuknya.



Gambar 3. 7 Jendela (kiri), pintu (tengah), dan teralis tambahan (kanan) pada fasad depan rumah tinggal Phonix  
(Sumber: peneliti, 2024)

Bukaan pada ruang dalam menggunakan material kayu dan kaca, dengan model penutup kisi kreyak dan ventilasi pada bagian atasnya (Gambar 3.7). Dimensi bukaan yang tinggi serta model kisi kreyak merupakan karakteristik bukaan pada rumah kolonial di Yogyakarta. Ventilasi pada bagian atas bukaan menggunakan kisi yang disusun secara vertikal dan lurus tanpa ada kemiringan. Bentuk kisi kreyak pada bangunan dengan gaya arsitektur *indische* umumnya memiliki kemiringan yang berfungsi untuk sirkulasi udara dan respon terhadap pencahayaan alami (Maharani et al., 2016; Roosandriantini et al., 2023), sehingga dapat disimpulkan bukaan pada ruang dalam memiliki gaya arsitektur *Indische* dan gaya arsitektur modern.



**Gambar 3. 8** Jendela (kiri), pintu (Tengah), dan ventilasi (kanan) pada ruang dalam rumah tinggal Phonix (Sumber: peneliti, 2024)

Bukaan pada area servis memiliki bentuk yang paling berbeda dibandingkan tipe lainnya (Gambar 3.8). Melalui wawancara bersama Mulyawati (2024), beliau mengungkapkan bahwa area ini merupakan area yang tidak pernah diubah, sehingga bukaan pada area ini masih asli dan memiliki gaya arsitektur *Indische* sesuai dengan tahun didirikannya rumah Phonix. Meskipun dimensi bukaan tidak tinggi seperti karakteristik bukaan pada rumah kolonial di Yogyakarta, hal ini mungkin disebabkan karena fungsi dan letak bukaan di area servis, sehingga hanya memenuhi aspek fungsi pada masa itu. Hasil temuan Permadi & Sudikno (2017) juga menunjukkan bentuk pintu serupa melalui dokumentasi pada penelitian rumah dinas kolonial di Lumajang, sehingga memperkuat bahwa bukaan area servis rumah tinggal Phonix memiliki gaya arsitektur *Indische*.



**Gambar 3. 9** Bukaan pada area servis rumah tinggal Phonix (Sumber: peneliti, 2024)

Bukaan pada rumah tinggal Phonix secara keseluruhan dapat disimpulkan menggunakan gaya arsitektur *Indische* dan gaya arsitektur modern, dengan pengaruh gaya arsitektur modern yang hanya terjadi pada bukaan bangunan utama.

### 3.5 Langit-langit

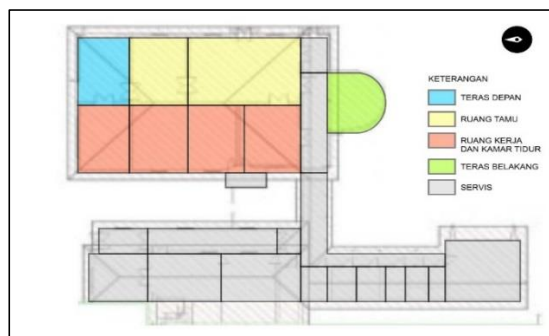
Langit-langit pada rumah tinggal Phonix memiliki warna cream senada dengan dinding luar bangunan. Ketinggian langit-langit sekitar 4 meter dari permukaan lantai dengan balok yang diekspos dan diberi warna senada (Gambar 3.9). Langit-langit pada rumah tinggal Phonix tidak mengalami perubahan pada masa renovasi dan sesuai dengan karakteristik rumah tinggal kolonial Belanda yang merespon iklim tropis Indonesia sehingga memiliki langit-langit yang tinggi (Ardiyanto, 2024), sehingga dapat disimpulkan langit-langit pada rumah tinggal Phonix memiliki gaya arsitektur *Indische*.



Gambar 3. 10 Langit-langit rumah tinggal Phonix  
(Sumber: peneliti, 2024)

### 3.6 Tata ruang dalam

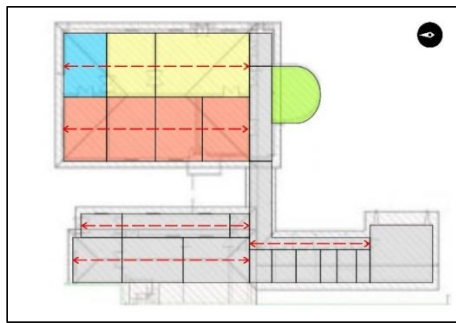
Tata ruang dalam pada rumah tinggal Phonix sesuai dengan karakteristik rumah tinggal kolonial transisi yang dibahas oleh Hartono & Handinoto (2006), dilihat dari pembagian massa bangunan secara jelas antara massa bangunan utama dengan servis yang dihubungkan dengan selasar (Gambar 3.10). Bentuk denah simetris dengan dinding tebal, serta posisi ruang tamu di area tengah sebagai penghubung beranda depan dan belakang juga menunjukkan ciri khas gaya arsitektur *Indische*.



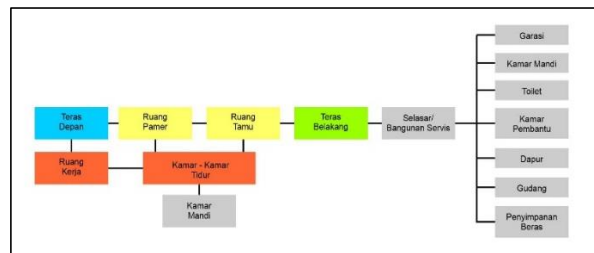
Gambar 3. 11 Skema denah rumah tinggal Phonix  
(Sumber: peneliti, 2024)

Orientasi rumah tinggal Phonix yang menghadap utara dengan sirkulasi ruang *axial* (Gambar 3.11) merupakan bukti adanya pengaruh gaya arsitektur Tionghoa. Selain itu, denah ruangan juga memiliki hubungan ruang yang jelas (Gambar 3.12) dengan modul rigid berbentuk persegi panjang atau dikenal sebagai "jian" berukuran 800 cm x 600 cm. Karakteristik yang ditemui pada rumah tinggal Phonix serupa dengan hasil temuan Wihardianto & Usman (2023) tentang karakteristik rumah tinggal komunitas Tionghoa di Yogyakarta, hanya saja dimensi ukuran "jian" yang digunakan berbeda.

Peletakkan kamar mandi tambahan pada kamar tidur merupakan aspek yang membedakan rumah tinggal Phonix dengan rumah tinggal masyarakat Tionghoa di Yogyakarta pada umumnya yang terletak bersama bangunan servis. Dari wawancara bersama Mulyawati (2024) diketahui bahwa penambahan kamar mandi ini memang dilakukan pada saat renovasi oleh Liem Bwan Tjie atas dasar permintaan pemilik rumah yang merasa kamar mandi sebelumnya cukup jauh dan sulit diakses. Hal tersebut sesuai dengan penekanan desain Liem Bwan Tjie yang lebih modern dan fungsional (Handinoto, 2004).



**Gambar 3. 12** Orientasi dan sirkulasi ruang pada rumah tinggal Phonix  
(Sumber: peneliti, 2024)



**Gambar 3. 13** Skema hubungan ruang rumah tinggal Phonix  
(Sumber: peneliti, 2024)






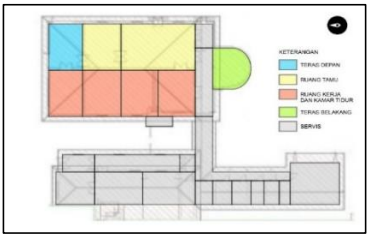
Tata ruang dalam pada rumah tinggal Phonix dapat disimpulkan mengandung gaya arsitektur *Indische*, gaya arsitektur Tionghoa, dan gaya arsitektur modern. Gaya arsitektur *Indische* dapat diamati dari bentuk denah simetris dan tatanan massa. Gaya arsitektur Tionghoa dapat diamati dari orientasi, sirkulasi, dimensi ruang, dan hubungan ruang. Gaya arsitektur modern dapat diamati dari peletakkan ruang yang cenderung fungsional.

Hasil analisis pada tiap elemen arsitektur rumah tinggal Phonix apabila dikelompokkan kedalam bentuk tabel berdasarkan gaya arsitektur yang dapat diamati, maka didapatkan hasil sebagai berikut (Tabel 3.1):

**Tabel 3. 1** Hasil penelitian gaya arsitektur pada rumah tinggal Phonix

Elemen Yang Diamati	Langgam Arsitektur		
	<i>Indische</i>	Modern	Tionghoa
Fasad depan 	Bentuk asimetris, komposisi seimbang, dan dinding warna <i>cream</i>	Dinding motif bata alam dan penggunaan <i>railing</i> besi	-
Dinding 	Masih asli dan terbukti ada tambalan	-	-
Atap	Atap Limasan dengan genteng tanah liat	-	-

Elemen Yang Diamati		Langgam Arsitektur		
		<i>Indische</i>	Modern	Tionghoa
				
Lantai	Teras Depan 	-	Tegel kunci 20x20 cm warna orange, hijau, abu	-
	Lantai Ruang Dalam 	-	Tegel kunci 20x20 cm warna cream dengan corak	-
	Teras Belakang 	-	Tegel kunci 20x20 cm warna cream dan orange	-
	Tangga 	Teraso warna abu	-	-
Kolom	Bangunan Utama 	-	Kolom berbentuk silinder dengan material besi	-
	Bangunan Servis 	Kolom berbentuk persegi dengan material kayu	-	-

Elemen Yang Diamati		Langgam Arsitektur		
		<i>Indische</i>	Modern	Tionghoa
				
Bukaan	<p>Bangunan Utama (fasad depan)</p>  <p>Bangunan Utama (dalam ruangan)</p> 	Material kayu dan kaca, penggunaan kisi krepak pada daun jendela, dan dimensi tinggi	Bentuk persegi dan pengulangan, dimensi lebih pendek, serta penggunaan kisi vertikal pada ventilasi atas	-
	<p>Bangunan Servis</p> 	Masih asli dengan material kaca dan kayu	-	-
Langit-langit		Masih asli dengan ketinggian langit-langit sekitar 4 meter	-	-
Tata ruang dalam		Pembagian massa bangunan berdasarkan fungsi yang jelas, bentuk denah simetris, dan dinding tebal	Peletakkan kamar mandi di bangunan utama	Orientasi utara, prinsip modul "jian", sirkulasi <i>axial</i> , dan hubungan ruang

Sumber: Peneliti, 2024

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa terjadi akulturasi budaya pada rumah tinggal Phonix pascarenovasi yang melibatkan gaya arsitektur *Indische*, gaya arsitektur modern, dan gaya arsitektur Tionghoa. Gaya arsitektur *Indische* dapat ditemui pada fasad depan, dinding, atap, lantai, kolom, bukaan, langit-langit, dan tata ruang dalam. Gaya arsitektur modern dapat ditemui pada fasad depan, lantai, kolom, bukaan, dan tata ruang dalam. Gaya arsitektur Tionghoa dapat ditemui pada tata ruang dalam.

Penelitian akulturasi budaya pada elemen arsitektur di rumah tinggal Phonix Yogyakarta pascarenovasi dilakukan pada periode Maret 2024 hingga Mei 2024, sehingga untuk menghasilkan temuan lebih serta rekomendasi penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan kajian serupa pada karya Liem Bwan Tjie yang lain.

#### REFERENSI

- Adiyanto, J. (2020). Modern architecture in Indonesia: A genealogy study. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(3), 331–338. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i3.465>
- Aguswin, A., & Akromusyuhada, A. (2021). PELITA TEKNOLOGI Pelestarian Bangunan Arsitektural Kolonial Belanda di Kawasan Kotabaru, Yogyakarta. *Jurnal Pelita Teknologi*, 16(1), 66–78.
- Angraini, D., & Rahmi, D. H. (2019). Karakteristik Fasad Bangunan Indis di kawasan jalan Prawitotaman Yogyakarta. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 4(1), 45–56. <https://doi.org/10.30822/arteks.v4i1.78>
- Ardiyanto, A. (2024). *KOSAKATA ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI INDONESIA* (1st ed.). UNDIP PRESS. <https://repository.unika.ac.id/35707/8/Buku%20Kosakata%20Arsitektur.pdf>
- Chanrasari, A. I., Nurmiah, & Umar. (2018). Traditionalism in Dutch Colonial Architecture in Gorontalo. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(1), 13–26. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i1.50>
- Dinas Kebudayaan DIY. (2000). *Rumah Phonix*. <https://jogjacagar.jogjaprovo.go.id/detail/672/rumah-phoenix>
- Dinas Kebudayaan DIY. (2014, March 5). *Yogyakarta Masa Kolonial*. <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/369-yogyakarta-masa-kolonial>
- Dwirasa, N. (2022). Evaluasi Sistem Keamanan Museum Siginjei Provinsi Jambi. *Hamsa: Jurnal Program Studi Arkeologi Universitas Jambi*, 1(1), 2022.
- Erlianti, G. (2017). PENERAPAN SISTEM KEAMANAN KOLEKSI PADA PERPUSTAKAAN KOTA YOGYAKARTA. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip & Dokumentasi*, 9(1).
- Febrianto, E., Wulandari, L. D., & Antariksa. (2015). Makna Lokalitas Wajah Bangunan Kolonial di Pusat Kota Krian-Sidoarjo. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 23.
- Handayani, S. (2008). *PENGURANGAN PAJAK BUMI DAN BANGUNAN PADA BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA YOGYAKARTA* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://etd.umsida.ac.id/id/eprint/10653/1/Halaman%20Judul.pdf>
- Handinoto. (2004). LIEM BWAN TJIE ARSITEK MODERN GENERASI PERTAMA DI INDONESIA (1891-1966). *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*, 32(2), 119–130. <http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals/>
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu.
- Hartono, S., & Handinoto. (2006). “ARSITEKTUR TRANSISI” DI NUSANTARA DARI AKHIR ABAD 19 KE AWAL ABAD 20. *DIMENSI TEKNIK ARSITEKTUR*, 34, 81–92.
- Humas DIY. (2022, January 7). *Arsitektur Khas Kolonial Di Gedhong Indis*. <https://jogjaprovo.go.id/berita/arsitektur-khas-kolonial-di-gedhong-indis>

- Kusno, A. (2007). *The Afterlife of the Empire Style: Indische Architectuur and Art Deco*. KITLV Press.
- Maharani, S., Antariksa, & Handajani, R. P. (2016). Elemen Pintu dan Jendela pada Stasiun Kereta Api Sidoarjo. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 4(2).
- Mulyawati, B. (2024, April 24). *Sejarah Kepemilikan dan Renovasi Rumah Tinggal Phonix*.
- Murtomo, B. A. (2008). ARSITEKTUR KOLONIAL KOTA LAMA SEMARANG. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman*, 7(2), 69–79. <http://eprints.undip.ac.id/20151/>
- Nas, P. J. M. (2007). *The Past in the Present Architecture in Indonesia*. Gramedia.
- Nix, C. T. (1949). *De Vormleer Van De Stedegebouw in Het Bijzonder Voor Indonesia*. Doctoral Dissertation Technische Hoogeschool Delft.
- Panggabean, S. M., Utari, S. A., & Roychansyah, M. S. (2020). Tipologi Bangunan Bekas Rumah Tinggal Tentara Kolonial Belanda di Kawasan Bintaran, Yogyakarta. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 9(1), 15–19. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v9i1.96>
- Permadi, G. V. N. P., & Sudikno, A. (2017). Karakter Visual Bangunan Rumah Dinas Kolonial Belanda Pabrik Gula Jatiroto Lumajang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 5(4).
- Prasetyo, Y. (2015). Sejarah Komunitas Tionghoa di Yogyakarta 1900-1942. *Jurnal Edukasi*, 13(1), 19–25.
- Ronarizkia, A., & Giriwati, N. S. S. (2020). Visual Character of Colonial Building Facade in Suroyo Street Corridor, Probolinggo City Indonesia. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 12(1). <https://doi.org/10.26905/lw.v12i1.3833>
- Roosandriantini, J., Poernama, J. A., Setiawan, F. H., & Limantara, K. D. (2023). Akulturasi Arsitektur Kolonial terhadap Perbedaan Iklim di SDN Ditotrumen Lumajang dan Rumah Dinas Bakorwil Madiun. *ARSITEKTURA*, 21(1), 27. <https://doi.org/10.20961/arst.v21i1.62585>
- Santoso, J. T., & Suryasari, N. (2013). TRADISIONALISME DALAM ARSITEKTUR KOLONIAL BELANDA DI KOTA MALANG. *Jurnal RUAS*, 11(2), 37–50.
- Setiati, G. (2017). PENGARUH GAYA KOLONIAL BELANDA PADA DESAIN RUMAH TINGGAL DI KAYUTANGAN MALANG. *Atrium Jurnal Arsitektur*, 3(1), 1–84. <http://library.ukdw.ac.id/atrium/index.php/atrium>
- Setyohadi, B. (2011). KAJIAN KENYAMANAN THERMAL PADA BANGUNAN RUMAH TINGGAL ARSITEKTUR KOLONIAL MODERN (Studi Kasus : Rumah Tinggal Karya Arsitek Liem Bwan Tjie Jl. Dr. Wahidin No. 38 Semarang). *JURNAL TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN*, 13(1), 9–20.
- Soekiman, D., & Purwanto, B. (2018). THE INDIS STYLE: THE TRANSFORMATION AND HYBRIDIZATION OF BUILDING CULTURE IN COLONIAL JAVA INDONESIA. *Paramita: Historical Studies Journal*, 28(2), 137–151.
- Sukarno, P. G., Antariksa, & Suryasari, N. (2014). KARAKTER VISUAL FASADE BANGUNAN KOLONIAL BELANDA RUMAH DINAS BAKORWIL KOTA MADIUN. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 13(2), 99–112.
- Ulwiyyah, S., & Arifin, Y. (2021). PERAN ARSITEK DALAM PERANCANGAN BANGUNAN TINGGI. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 3(1), 113–124.
- Wihardiyanto, D., & Usman, M. (2023). Pengaruh Arsitektur Tata Ruang Rumah Tinggal Kolonial Belanda Pada Tata Ruang Rumah Tinggal Komunitas Cina di Kawasan Kranggan Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Pendapa*, 6(1), 37–58.